

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan serta bahan pengkajian yang terkait dengan penelitian ini, baik fokus, *locus*, maupun metodologi yang digunakan, diantaranya yaitu:

- 1. Ulfah Rulli Hastuti (2020). Optimalisasi Layanan Perpustakaan di Era New Normal. Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi Volume 1, Isu 1, Halaman 32-41.**

Kebijakan pemerintah dalam menerapkan Era *New Normal* menjadi harapan bagi masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan menghadapi pandemic COVID-19. Semangat dan harapan dalam menyambut tatanan kehidupan yang baru memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mulai menjalankan aktivitas yang sebelumnya dibatasi atau terhenti. Penerapan *new normal* ini disambut dengan sikap positif dalam berbagai sektor. Dalam sector pendidikan perpustakaan menyambut positif dengan adanya tatanan kehidupan baru yang mulai diterapkan secara bertahap. Bagaimana persiapan yang dilakukan perpustakaan untuk membuka layanan bagi penggunanya di Era *New Normal* ini? Konsep normal dalam layanan perpustakaan harus benar-benar dipersiapkan, baik dari sisi sumber daya manusia maupun koleksinya. Tiga hal penting yang harus diperhatikan untuk menyiapkan layanan perpustakaan yaitu

1. Layanan harus mengutamakan kesehatan pustakawan dan pengguna; 2. Mendesain layanan dan fasilitas di perpustakaan; 3. Membuat kebijakan akses ke perpustakaan.

**2. Bambang Hemanto (2015). Optimalisasi Perpustakaan Desa dalam Rangka Meningkatkan Pendidikan Masyarakat. Jurnal Pustaka Ilmiah (Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS). Volume 1, Isu 1, Halaman 71-76.**

Perpustakaan desa dapat berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal, agen perubahan, dan agen pembangunan bagi masyarakat sekelilingnya. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa. Perpustakaan desa dapat melakukan optimalisasi perpustakaan dalam mendukung program pemerintah dalam meningkatkan pendidikan masyarakat. Adapun strategi yang dapat dilakukan perpustakaan desa, antara lain: 1) optimalisasi koleksi; 2) penyesuaian jam buka perpustakaan dengan aktivitas masyarakat; 3) mengadakan penyuluhan mengenai manfaat membaca secara berkala; 4) menyediakan taman baca di tingkat RW; 5) mengadakan lomba dengan topik kreativitas masyarakat; 6) mengadakan layanan *delivery*.

**3. Nursangadah (2019). Optimalisasi Layanan Perpustakaan untuk Peningkatan Motivasi Minat Baca di MTs.N Kaliangkrek Kabupaten Magelang. Jurnal EduTrained, Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Sebelas Maret. Volume 3, Nomor 2, Halaman 205-2012.**

Tujuan penelitian ini: (1) mendiskripsikan optimalisasi perpustakaan di MTs.N Kaliangkrek Magelang (2) mendiskripsikan peningkatan motivasi minat baca siswa di MTs.N Kaliangkrek Magelang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan. Hasil dapat disimpulkan bahwa, (1) Optimalisasi layanan perpustakaan MTs.N Kaliangkrek Kab. Magelang ialah melakukan berbagai pengoptimalan perpustakaan yaitu dari segi pengelolaan perpustakaan diantaranya suasana ruang perpustakaan (ruang tempat/ruang baca yang luas, penataan rak buku yang rapi dan penambahan hiasan dinding), petugas perpustakaan yang profesional, pengadaan/penambahan koleksi buku/bahan pustaka, pelayanan sirkulasi dan tata tertib perpustakaan MTs.N Kaliangkrek Kab. Magelang. (2) Motivasi minat baca siswa di MTs.N Kaliangkrek Kab. Magelang, disamping menggunakan perpustakaan untuk menyalurkan minat dan kegemaran membaca, terdapat juga kegiatan pembelajaran disekolah yang berkaitan erat dengan motivasi minat baca siswa yaitu: penetapan kebijakan pengembangan program peningkatan motivasi minat baca dan penyediaan fasilitas.

4. **Farihul Asyiroh (2017). Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Semolowaru melalui Perpustakaan Kelurahan Semolowaru Surabaya. Journal Unair. Program Studi Ilmu Informasi Dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya. Halaman 1-16**

Perpustakaan merupakan pusat terkumpulnya berbagai informasi dan ilmu pengetahuan baik berupa buku maupun bahan rekaman lainnya. Semakin banyak pihak yang menyadari akan pentingnya peran sebuah pusat informasi di lingkungan lembaga/instansi/perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukannya pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan. Salah satu upaya seperti itu dilakukan di kelurahan Semolowaru, Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan melalui perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dihitung dengan metode *Slovin*. Teknik pengumpulan data dengan cara menyebar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek bina manusia, aspek bina usaha, aspek bina lingkungan, dan aspek bina kelembagaan sangat berpengaruh dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Semolowaru. Hal ini tercemin dari program- program peningkatan kesejahteraan melalui ke empat aspek tersebut.

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Penulis, Tahun, dan judul Penelitian	Tujuan dan Metode Penelitian	Relevansi dan Perbedaan
1	Ulfah Rulli Hastuti (2020) Optimalisasi Layanan Perpustakaan di Era New Normal.	<p>Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana perpustakaan menyikapi kebijakan yang berlaku agar tetap dapat memberikan layanan pada masyarakat di Era New Normal?</p> <p>Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, artinya dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka yang berasal dari sumber-sumber sekunder yang menjadi rujukan yaitu buku teks, artikel jurnal, hasil seminar dan artikel majalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana persiapan perpustakaan untuk dapat memberikan layanan yang optimal di era new normal kepada pemustaka.</p>	<p>Relevansi: Memiliki kesamaan pada objek penelitian yakni tentang <b>Optimalisasi Perpustakaan</b>. Desain penelitian juga sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif.</p> <p>Perbedaan: 1. Berfokus pada era <i>new normal</i>; 2. <i>Lokus</i> penelitian tidak dijelaskan secara spesifik, bersifat makro;</p> <p>Sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana optimalisasi perpustakaan/Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dikaji melalui beberapa komponen diantaranya pengembangan koleksi, pengembangan pengembangan pustakawan, pengembangan fasilitas, pengembangan teknologi informasi, dan pengembangan pelayanan. Peneliti ingin melihat sejauh mana komponen-komponen tersebut diimplementasikan untuk mencapai optimalisasi perpustakaan.</p>

No.	Penulis, Tahun, dan judul Penelitian	Tujuan dan Metode Penelitian	Relevansi dan Perbedaan
			Lokasi penelitian ini berada di Perpustakaan/Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kelurahan Semolowaru.
2	Bambang Hemanto (2015). Optimalisasi Perpustakaan Desa dalam Rangka Meningkatkan Pendidikan Masyarakat.	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang digunakan perpustakaan desa dalam mengoptimalkan perpustakaan dalam rangka meningkatkan pendidikan masyarakat</p> <p>Metode penelitian tidak dijelaskan di dalam jurnal.</p>	<p>Relevansi: Memiliki kesamaan pada objek penelitian yakni tentang <b>Optimalisasi Perpustakaan</b>. Desain penelitian juga sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif.</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berfokus pada optimalisasi perpustakaan berbasis desa dalam rangka meningkatkan pendidikan masyarakat;</li> <li>2. <i>Lokus</i> penelitian tidak dijelaskan secara spesifik, namun pada bagian pembahasan, peneliti ingin menunjukkan salah satu contoh salah satu perpustakaan yang memberikan teladan secara langsung manfaat yang diperoleh setelah melakukan membaca yakni TBM Intan Pustaka Pasuruan.</li> </ol> <p>Sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana optimalisasi</p>

No.	Penulis, Tahun, dan judul Penelitian	Tujuan dan Metode Penelitian	Relevansi dan Perbedaan
			<p>perpustakaan/Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dikaji melalui beberapa komponen diantaranya pengembangan koleksi, pengembangan pengembangan pustakawan, pengembangan fasilitas, pengembangan teknologi informasi, dan pengembangan pelayanan. Peneliti ingin melihat sejauh mana komponen-komponen tersebut diimplementasikan untuk mencapai optimalisasi perpustakaan.</p> <p>Lokasi penelitian ini berada di Perpustakaan/Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kelurahan Semolowaru.</p>
3	<p>Nursangadah (2019). Optimalisasi Layanan Perpustakaan untuk Peningkatan Motivasi Minat Baca di MTs.N Kaliangkrek Kabupaten Magelang.</p>	<p>Tujuan penelitian ini: (1) mendiskripsikan optimalisasi perpustakaan di MTs.N Kaliangkrek Magelang (2) mendiskripsikan peningkatan motivasi minat baca siswa di MTs.N Kaliangkrek Magelang.</p> <p>Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data</p>	<p>Relevansi: Memiliki kesamaan pada objek penelitian yakni tentang <b>Optimalisasi Perpustakaan</b>. Desain penelitian juga sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif.</p> <p>Perbedaan: 1. Berfokus pada optimalisasi perpustakaan untuk peningkatan motivasi minat baca di sekolah;</p>

		<p>2. <i>Lokus</i> penelitian berada di MTs.N Kaliangkrek Kabupaten Magelang;</p> <p>3. Terdapat dua tujuan penelitian. Pertama berusaha mendeskripsikan optimalisasi perpustakaan, sedangkan kedua mendeskripsikan peningkatan motivasi minat baca siswa.</p> <p>Sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana optimalisasi perpustakaan/Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dikaji melalui beberapa komponen diantaranya pengembangan koleksi, pengembangan pengembangan pustakawan, pengembangan fasilitas, pengembangan teknologi informasi, dan pengembangan pelayanan. Peneliti ingin melihat sejauh mana komponen-komponen tersebut diimplementasikan untuk mencapai optimalisasi perpustakaan.</p> <p>Lokasi penelitian ini berada di Perpustakaan/Taman Bacaan Masyarakat</p>
--	--	---

No.	Penulis, Tahun, dan judul Penelitian	Tujuan dan Metode Penelitian	Relevansi dan Perbedaan
		yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan.	(TBM) Kelurahan Semolowaru.
4	Farihul Asyiroh (2017). Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Semolowaru melalui Perpustakaan Kelurahan Semolowaru Surabaya.	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan melalui perpustakaan.</p> <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling dihitung dengan metode Slovin. Teknik pengumpulan data dengan cara menyebar kuesioner.</p>	<p>Relevansi: Memiliki kesamaan pada lokasi penelitian yakni Perpustakaan Kelurahan Semolowaru Surabaya, namun dikaji dengan konsep/teori yang berbeda.</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian tentang pemberdayaan masyarakat;</li> <li>2. Penelitian berfokus pada pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Semolowaru melalui Perpustakaan Kelurahan Semolowaru Surabaya;</li> <li>3. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.</li> </ol> <p>Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana optimalisasi perpustakaan/Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dikaji melalui beberapa komponen diantaranya pengembangan koleksi,</p>

No.	Penulis, Tahun, dan judul Penelitian	Tujuan dan Metode Penelitian	Relevansi dan Perbedaan
			<p>pengembangan pustakawan, pengembangan fasilitas, pengembangan teknologi informasi, dan pengembangan pelayanan. Peneliti ingin melihat sejauh mana komponen-komponen tersebut diimplementasikan untuk mencapai optimalisasi perpustakaan.</p> <p>Lokasi penelitian ini berada di Perpustakaan/Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kelurahan Semolowaru</p>

Sumber: Hasil olahan peneliti dari beberapa jurnal terbitan tahun 2020, 2019, 2018, 2017, dan 2011.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Optimalisasi

#### 2.2.1.1. Definisi Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2021), optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti (ter)baik; tertinggi; paling menguntungkan. Sedangkan optimalisasi sendiri memiliki arti pengoptimalan. Sedangkan menurut Oxford English Dictionary (OED) (2021), optimalisasi pada dasarnya juga berasal dari kata optimal yakni *the best possible; producing the best possible results* yang artinya sebaik mungkin; menghasilkan hasil yang terbaik. Sedangkan optimalisasi jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi optimization yang mengandung makna *the action of making the best or most effective use of a situation*

*or resource* yang artinya tindakan membuat penggunaan terbaik atau paling efektif dari situasi atau sumber daya. Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa definisi dari beberapa kamus di atas bahwa optimalisasi adalah cara untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik, paling efektif, efisien, dan menguntungkan.

#### **2.2.1.2. Optimalisasi Perpustakaan**

Dalam upaya budaya literasi dan meningkatkan minat baca, perlu dilakukan langkah yang tepat, yakni dengan optimalisasi perpustakaan. Dengan kata lain, perpustakaan harus dibangun dengan sebaik-baiknya agar dapat menarik segenap masyarakat untuk datang dan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, sehingga kegemaran dan minat baca seseorang tersebut meningkat. Untuk menciptakan dan mengembangkan perpustakaan yang baik, perlu dilihat pengembangan komponen-komponennya, di antaranya adalah pengembangan koleksi, pengembangan pustakawan, pengembangan fasilitas, pengembangan teknologi informasi, dan pengembangan pelayanan (Masruri, 2016:24).

##### **2.2.1.2.1. Pengembangan Koleksi**

Koleksi merupakan inti sebuah perpustakaan dan menjadi penentu keberhasilan layanan perpustakaan. Bukanlah perpustakaan namanya bila tidak memiliki koleksi. Perlu dicatat, bahwa koleksi bukan hanya dilihat dari jumlah eksemplarnya saja, tetapi lebih kepada kualitas isi, jumlah judul, dan kemutakhirannya. Indikator ukuran baik dan buruknya sebuah perpustakaan sangat ditentukan oleh koleksi.

Agar koleksi selalu mutakhir dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka perpustakaan harus selalu melakukan pengembangan koleksi. Pengembangan

koleksi merupakan proses memastikan bahwa kebutuhan informasi dari para pemakai akan terpenuhi secara tepat waktu dan tepat guna dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang dihimpun oleh perpustakaan. Sumber-sumber informasi tersebut harus dikembangkan sebaik-baiknya sesuai dengan kondisi perpustakaan dan masyarakat yang dilayani. Kondisi lokal (faktor *intern*) yang mempengaruhi proses pengembangan koleksi dapat dijabarkan menjadi lima hal, yaitu (1) masyarakat atau institusi, (2) tujuan perpustakaan, (3) kelompok masyarakat/pemakai yang harus dilayani, (4) koleksi yang telah ada, dan (5) sumber daya yang tersedia yang meliputi sumber daya manusia, dana, bahan yang tersedia, serta alat bantu untuk identifikasi dan evaluasi yang tersedia (Magrill & Corbin, 1989:16).

Koleksi yang terdapat di perpustakaan sangat mempengaruhi minat baca masyarakat yang dilayaninya. Artinya, jika koleksi perpustakaan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka pemanfaatan koleksi akan meningkat, dan ini berarti minat baca masyarakat meningkat. Akan tetapi sebaliknya, jika koleksi tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dapat dipastikan, masyarakat tidak tertarik memanfaatkannya, dan ini berarti minat baca masyarakat tidak meningkat, malah mungkin menurun.

#### **2.2.1.2.2. Pengembangan Pustakawan**

Pustakawan merupakan salah satu unsur penting di perpustakaan. Tanpa pustakawan, gedung megah yang berisi koleksi hanya dikatakan sebagai gudang penyimpanan koleksi belaka. Padahal gedung megah dan koleksi perpustakaan tersebut diadakan dengan biaya yang tidak sedikit dan yang harus

diberdayagunakan seoptimal mungkin untuk kepentingan pemustaka. Untuk itulah peran pustakawan untuk mengoptimalkan pemanfaatan gedung beserta segala fasilitas yang ada menjadi sangat dibutuhkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada Bab VIII, pasal 32 disebutkan bahwa tenaga perpustakaan berkewajiban: 1) memberikan pelayanan prima terhadap pemustaka, 2) menciptakan suasana perpustakaan yang kondusif, 3) memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga dan kedudukannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Peran pustakawan yang dikemukakan di atas dapat dirinci lagi sesuai dengan situasi dan kondisi serta tuntutan yang dialamatkan kepada pustakawan. Peran pustakawan tersebut berbeda-beda pada tiap-tiap perpustakaan. Semakin besar layanan suatu perpustakaan, maka peran pustakawan menjadi semakin kompleks.

Pustakawan yang mengelola perpustakaan harus benar-benar memiliki keahlian yang didapat dari lembaga pendidikan. Pustakawan juga harus memiliki kompetensi baik kompetensi personal maupun profesional. Pustakawan dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan melakukan hubungan interpersonal baik dengan sesama pustakawan khususnya dengan masyarakat yang dilayani. Sikap asertif harus selalu ditunjukkan pustakawan pada saat berhubungan dengan masyarakat. Pustakawan juga harus mampu mengembangkan empati sehingga tidak mudah menyalahkan masyarakat. Pustakawan harus menyadari bahwa masyarakat mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, mereka tidak dapat digeneralisasikan pada kategori-kategori tertentu. Selanjutnya, sebagai individu

pustakawan harus mengenal potensi yang dimilikinya dan segera mengembangkan potensi diri yang dianggap belum maksimal.

Pengembangan diri ini dapat terlaksana dengan baik apabila mereka mampu menjalin komunikasi yang efektif. Melalui berbagai media komunikasi, pustakawan dapat mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain, menjalin kerjasama, dan meningkatkan potensi dirinya. Jika kondisi ini ada pada setiap diri pustakawan sebagai individu, yaitu kemauan yang kuat untuk belajar, maka dimungkinkan akan dapat diwujudkan sekelompok pustakawan yang sangat handal. Kehandalan pustakawan ini tentu dapat meningkatkan citra dan kepercayaan publik pada pustakawan. Pada akhirnya, diharapkan pustakawan dapat menjadi “kiblat” bagi masyarakat dalam segala hal, terutama yang berhubungan informasi. Dengan adanya pustakawan yang berkompeten, handal, dan memiliki dedikasi yang baik, ramah dan memahami kebutuhan pengguna, memungkinkan perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

#### **2.2.1.2.3. Pengembangan Fasilitas**

Fasilitas perpustakaan menjadi sisi lain yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan perpustakaan. Seringkali yang menjadi masalah adalah ketiadaan dan ketidakberdayaan fasilitas di perpustakaan. Kemampuan setiap perpustakaan dalam pengembangan fasilitas berbeda-beda, semuanya tergantung pada kemampuan lembaga induknya. Hal ini disebabkan adanya paradigma perpustakaan yang selalu pada ranah nirlaba, sehingga tidak memiliki keberdayaan untuk membiayai kebutuhannya sendiri. Jika perpustakaan berada pada lembaga induk yang kuat, dan pimpinannya memiliki perhatian yang besar terhadap perpustakaan, maka dapat

dipastikan fasilitas perpustakaan yang ada dapat memenuhi dan memuaskan masyarakat penggunanya. Sebaliknya, jika perpustakaan berada dalam lembaga induk yang tidak memiliki kekuatan finansial, apalagi ditambah dengan pimpinan lembaga yang tidak care terhadap perpustakaan, maka fasilitas perpustakaan tidak akan mampu memenuhi harapan masyarakat. Akibatnya, dapat memunculkan kemalasan berkunjung dan memanfaatkan sumber informasi yang terdapat di dalamnya.

Pengembangan fasilitas perpustakaan harus selalu dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, misalnya kenyamanan, kemudahan, penerimaan, keterbukaan, prinsip-prinsip ergonomi, dan keamanan pengguna. Di samping itu, perpustakaan juga harus memperhatikan pengguna dengan kebutuhan khusus. Perpustakaan harus menyediakan ruang baca dengan memperhatikan gaya belajar masyarakat yang berbeda-beda, misalnya gaya belajar visual, gaya belajar auditif, dan gaya belajar auditorial. Penataan interior maupun eksterior juga harus memperhatikan estetika dan psikologi masyarakat.

#### **2.2.1.2.4. Pengembangan Teknologi Informasi**

Perpustakaan merupakan lembaga yang selalu berkembang seperti yang dikemukakan oleh S.R. Ranganathan, yaitu *library is a growing organism*. Perpustakaan harus selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi kemudian memilih teknologi yang paling tepat untuk digunakan sebagai media dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, telah menunjukkan pengaruh yang luar biasa di setiap sendi kehidupan manusia, terutama jaringan internet. Hal tersebut telah merambah pula ke

perpustakaan. Dampaknya, perpustakaan sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan pemustakanya, mereka lebih memilih internet untuk mencari informasi dibanding mencari informasi di perpustakaan.

Hal ini pernah penulis tanyakan kepada sebagian mahasiswa, jika mereka mendapatkan tugas membuat makalah, kemana pertama kali mereka mencari informasi. Ternyata hampir seluruh mahasiswa menjawab ke internet, browsing melalui *google*, *yahoo* dan sebagainya. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang menjawab datang ke perpustakaan. Fenomena ini tentu harus diperhatikan oleh para pustakawan, agar mereka dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan layanan sebaik-baiknya. Misalnya, kalau dahulu pustakawan membuat katalog hanya terbatas pada deskripsi bibliografi secara ringkas, maka dengan adanya komputerisasi, maka deskripsi bibliografi tersebut dapat diperluas, bahkan kalau memungkinkan sekaligus disajikan dengan teksnya. Kalau dahulu, layanan referensi hanya dilakukan di tempat, maka dengan adanya teknologi informasi memungkinkan dilakukan secara *online* dengan *chatting*, facebook, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan referensi juga dapat dilakukan dengan telepon, sms, email, dan sebagainya.

#### **2.2.1.2.5. Pengembangan Pelayanan**

Perpustakaan seringkali diidentikkan sebagai bagian dari pelayanan. Pelayanan menjadi ujung tombak perpustakaan. Demikian, teori-teori yang selalu didengungkan oleh para pakar dan pemerhati di bidang perpustakaan. Akan tetapi, mengapa masih banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa pelayanan perpustakaan belum berkualitas? Mengapa pelayanan perpustakaan masih kalah

jauh dengan pelayanan di bank, hotel, toko swalayan, lembaga pelayanan publik lainnya? Tentu saja untuk menjawab pertanyaan tersebut tidaklah terlalu mudah karena kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja.

Pengertian kualitas pelayanan berpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan pelanggan. Menurut Wykocft kualitas pelayanan adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (Tjiptono, 2000:59). Dengan kata lain ada dua faktor utama dalam kualitas pelayanan yaitu "*expected service*" dan "*perceived service*" (Whitehall, 1992:16). Apabila pelayanan yang diterima atau dirasakan sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas pelayanan diartikan baik. Jika pelayanan yang diterima melampaui harapan masyarakat maka kualitas pelayanan tersebut dianggap ideal. Sebaliknya jika jasa pelayanan yang diterima lebih rendah dari yang diharapkan, maka kualitas jasa pelayanan itu dianggap buruk.

Dengan demikian baik tidaknya kualitas pelayanan perpustakaan tergantung pada kemampuan perpustakaan dalam memenuhi harapan masyarakat secara konsisten. Dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pelayanan, suatu perpustakaan harus memperhatikan dan meningkatkan komitmen dan kesadaran serta kemampuan karyawan atau staf, terutama bagi mereka yang berhubungan langsung dengan pengguna. Perpustakaan secara kontinu harus melakukan kegiatan penelitian untuk mengetahui secara langsung apakah pelayanan yang diberikan sudah melampaui harapan masyarakat yang dilayaninya. Jika hasilnya belum

memuaskan maka perpustakaan dapat melakukan upaya perbaikan pada beberapa dimensi pelayanan yang masih dianggap tidak memenuhi harapan masyarakat.

Dengan demikian perpustakaan akan selalu dekat di hati masyarakatnya, dan pada akhirnya masyarakat selalu datang kembali ke perpustakaan untuk memanfaatkan informasi, untuk membaca, dan jika memiliki kemampuan maka hasil dari bacaan tersebut akan dituangkan dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan ide-ide yang ada dalam pikirannya.

## **2.2.2. Perpustakaan**

### **2.2.2.1. Definisi Perpustakaan**

Kata perpustakaan berasal dari kata pustaka yang berarti (1) kitab, buku-buku, (2) kitab primbon. Kemudian kata pustaka mendapat awalan per dan akhiran an, menjadi perpustakaan. Pengertian perpustakaan yang lebih umum menurut Sutarno adalah mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung sendiri yang berisi buku-buku koleksi yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah untuk dicari dan digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca (N.S, 2006:11).

Menurut Basuki (2014:1), perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian, atau sub bagian dari sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku, biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu serta digunakan untuk anggota perpustakaan. Sedangkan menurut Perpustakaan Nasional RI (2015) definisi perpustakaan adalah unit kerja yang memiliki sumber daya manusia sekurang-kurangnya seorang pustakawan, ruangan/tempat khusus dan koleksi bahan pustaka sekurang-kurangnya seribu judul dari berbagai disiplin ilmu yang

sesuai dengan jenis dan misi perpustakaan yang bersangkutan serta dikelola menurut sistem tertentu untuk kepentingan masyarakat pengguna.

Dari berbagai definisi di atas, menurut Sutarno N.S (2006:12) sebuah perpustakaan mempunyai ciri-ciri dan persyaratan tertentu seperti (1) tersedianya ruangan/gedung yang diperuntukkan khusus untuk perpustakaan, (2) adanya koleksi bahan pustaka dan sumber informasi lainnya, (3) adanya petugas yang menyelenggarakan kegiatan dan melayani pemakai, (4) adanya komunitas masyarakat pemakai, (5) adanya sarana dan prasarana yang diperlukan, (6) diterapkannya suatu sistem dan mekanisme tertentu yang merupakan tata cara, prosedur dan aturan-aturan agar segala sesuatunya berlangsung lancar.

Menurut Basuki (2014:41), pada hakikatnya setiap perpustakaan memiliki sejarah yang berbeda-beda. Karena sejarahnya yang berbeda-beda itu, setiap perpustakaan mempunyai tujuan, anggota, organisasi dan kegiatan yang berlainan. Perbedaan yang ada dalam setiap perpustakaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Tanggapan terhadap berbagai jenis pustaka, misalnya buku, majalah, film, rekaman suara, dan sejenisnya. Berbagai perpustakaan menunjukkan tanggapan yang berbeda-beda terhadap berbagai jenis bahan pustaka. Ada perpustakaan yang mengkhususkan diri pada buku saja, adanya yang hanya mengumpulkan rekaman, ada yang mengkhususkan diri pada koleksi peta dan atlas. Adanya berbagai jenis bahan pustaka dengan melihat pemenuhan kebutuhan masyarakat pemakainya. Misalnya perpustakaan khusus yang hanya

mengoleksi peta dan atlas, perpustakaan khusus untuk tuna netra yang membatasi koleksi mereka pada buku yang ditulis dalam huruf Braille.

- 2) Tanggapan terhadap keperluan informasi berbagai kelompok pembaca. Misalnya pelajar, mahasiswa, peneliti atau remaja putus sekolah. Sebagai pembaca mereka membutuhkan bahan bacaan yang berbeda- beda tingkat intelektual, penyajian, bentuk fisik, dan bentuk huruf. Karena kebutuhan yang berbeda, tumbuhlah perpustakaan yang yang mengkhususkan diri untuk kelompok pembaca tertentu. Misalnya perpustakaan perguruan tinggi melayani dosen dan mahasiswa, perpustakaan sekolah melayani siswa disekolah.

#### **2.2.2.2. Macam-Macam Perpustakaan**

Menurut Sutarno N.S (2004:30), karena tanggapan yang berbeda-beda terhadap berbagai faktor maka tumbuhlah berbagai jenis perpustakaan. Adapun beberapa jenis perpustakaan yang ada berikut ini:

##### 1) Perpustakaan Internasional

Perpustakaan Internasional adalah perpustakaan yang didirikan oleh 2 negara atau lebih atau perpustakaan yang merupakan bagian sebuah organisasi internasional. Misalnya perpustakaan Internasional yang berada di Indonesia yaitu Perpustakaan Sekretariat ASEAN yang terletak di Jakarta.

##### 2) Perpustakaan Nasional

Perpustakaan nasional merupakan perpustakaan utama dan paling komprehensif yang melayani keperluan informasi dari penduduk suatu Negara. Kalau ditinjau secara umumnya perpustakaan nasional semula berasal dari perpustakaan istana atau perpustakaan raja, kemudian dikembangkan oleh raja yang menyadari

perlunya perpustakaan untuk melayani berbagai jenis ras dan suku dikerajaannya. Contohnya Perpustakaan Nasional di Jakarta, dibentuk berdasarkan Surat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Nation Library of Canada*.

### 3) Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Keliling

Perpustakaan umum sering diibaratkan sebagai Universitas Rakyat, karena perpustakaan umum menyediakan semua jenis koleksi bahan pustaka dari berbagai disiplin ilmu dan penggunaannya oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa kecuali. Misalnya perpustakaan umum kota madya, perpustakaan umum kabupaten.

Pada dasarnya perpustakaan keliling bukan merupakan satu jenis perpustakaan tersendiri. Melainkan merupakan jenis layanan yang dikembangkan (*extension*) pada perpustakaan umum, yang disebut Unit layanan perpustakaan keliling. Jadi perpustakaan umum memberikan layanan dengan berkeliling mendatangi tempat pemukiman masyarakat. Misalnya Perpustakaan Kelana dan Perpustakaan Terpadu di bawah naungan lembaga Gerakan Permasalahatan Minat Baca (GPMB).

### 4) Perpustakaan Pribadi

Perpustakaan swasta atau perpustakaan pribadi artinya perpustakaan yang dikelola pihak swasta atau pribadi dengan tujuan melayani keperluan bahan pustaka bagi kelompok, keluarga, atau individu tertentu.

### 5) Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi dengan, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Contohnya Perpustakaan UPN "Veteran" Jawa Timur.

#### 6) Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan sebuah departemen, lembaga Negara, lembaga penelitian, organisasi masa, dan lain sebagainya. Tugasnya melayani pemakai dari lembaga yang bersangkutan sehingga koleksinya terbatas yang berkaitan dengan misi dan tugas lembaga yang bersangkutan. Contohnya Perpustakaan Bank.

#### 7) Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Contohnya Perpustakaan Sekolah Dasar, Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama.

### **2.2.3. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)**

#### **2.2.3.1. Definisi Taman Bacaan Masyarakat (TBM)**

BP PAUD dan Dikmas Sumatera Barat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2019) mendefinisikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai sumber informasi, media pendidikan, media rekreasi dan media riset bagi masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) juga merupakan tempat menyimpan, menghimpun koleksi buku, bahan cetakan, serta rekaman lain untuk kepentingan masyarakat umum. Setiap anggota masyarakat punya hak dan kesempatan untuk mencari tambahan ilmu pengetahuan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai sumber informasi sangat berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang literasi karena berfungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) hendaknya mampu menarik minat masyarakat agar mau datang ke Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut dengan berbagai cara dan pendekatan, hal ini tentu saja sangat membantu dalam mengubah masyarakat di sekitar Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi masyarakat yang melek informasi atau yang biasa disebut masyarakat literasi informasi. Manusia adalah makhluk yang cerdas baik secara IQ, EQ dan SQ. Hal itu dapat dicapai dengan sempurna jika manusia mau melek informasi.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) mempunyai peran yang begitu penting dalam penyebaran informasi hal ini di karenakan di dalam sebuah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) terdapat banyak sekali buku dan disetiap bukunya itu memiliki beragam informasi yang sangat berguna bagi pembacanya. Karena di anggap sebagai sumber informasi maka Taman Bacaan Masyarakat (TBM) juga sangat berperan dalam menciptakan masyarakat yang literer, yaitu masyarakat yang melek akan informasi. Kesimpulan dari fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sedikitnya ada lima. Pertama, merupakan sumber segala informasi. Kedua, merupakan fasilitas pendidikan nonformal, khususnya bagi anggota masyarakat yang tidak sempat mendapatkan kesempatan pendidikan formal. Ketiga, sarana atau tempat pengembangan seni budaya bangsa, melalui buku atau majalah. Keempat,

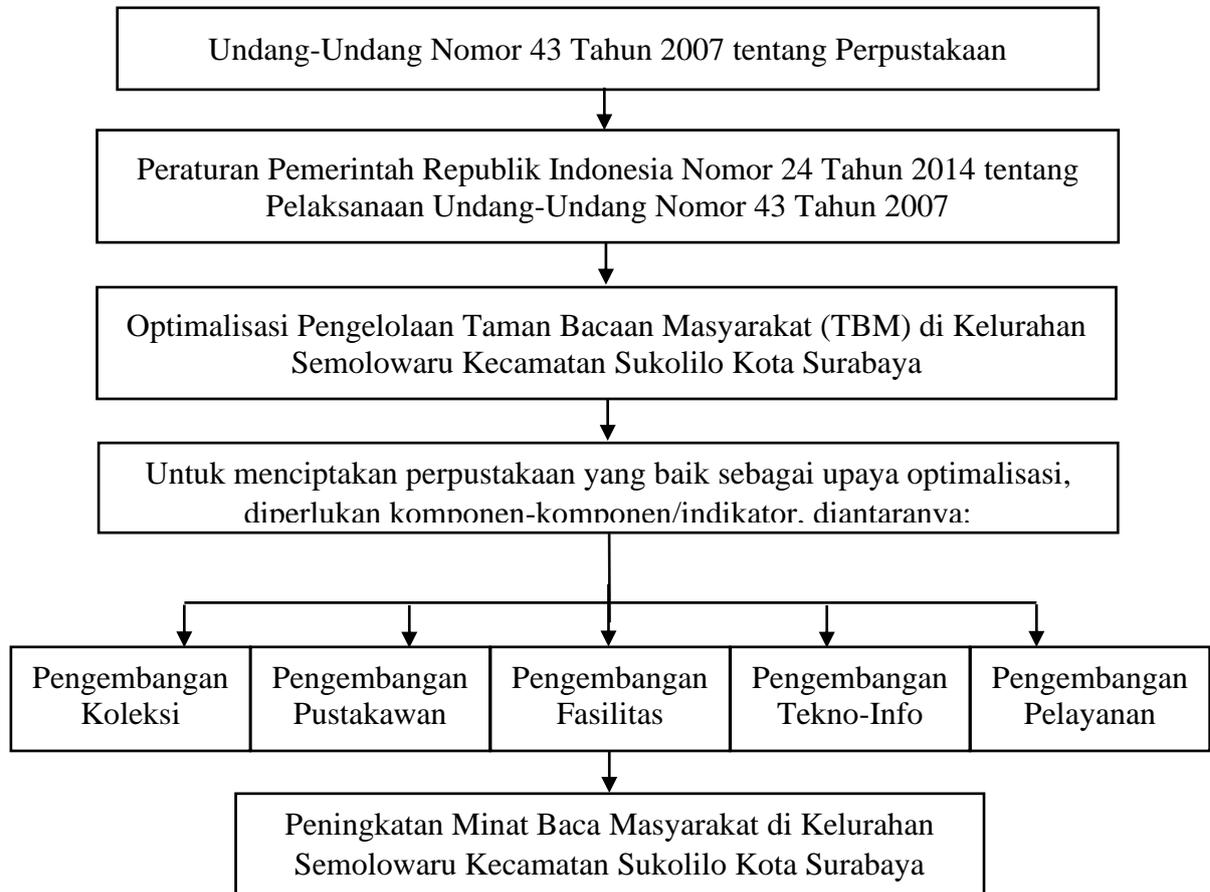
karena keragaman bahan bacaan yang disimpannya, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sekaligus memberikan hiburan bagi pembacanya. Dan kelima, merupakan penunjang yang penting artinya bagi suatu riset ilmiah.

#### **2.2.3.2. Tujuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)**

Kehadiran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dapat diarahkan kepada banyak tujuan, diantaranya:

- 1) Memasyarakatkan atau membudayakan minat baca masyarakat, yang sejauh ini dinilai masih sangat rendah.
- 2) Mendorong dan mendidik segenap lapisan masyarakat dalam rangka pendidikan sepanjang hayat, atau menyadarkan seluruh individu bahwa belajar merupakan kegiatan mendasar yang secara kontinu mesti dilakukan sepanjang hidup.
- 3) Dengan adanya Taman Bacaan Masyarakat (TBM), akan terbuka lebar-lebar peluang bagi seluruh anggota masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan setinggi-tinggi dan sedalam-dalamnya.
- 4) Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dapat menunjang terciptanya situasi dan kondisi sosial yang sehat, sehingga secara umum akan mendukung pengembangan modal dasar bagi proses pembangunan.

### 2.3. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

Sumber: Diolah oleh Penulis (2021)